

PERAN KOLABORASI TERHADAP PERTUMBUHAN KEPEMIMPINAN WIRUSAHA PEREMPUAN DALAM INDUSTRI START-UP TEKNOLOGI

Muhammad Arzaky Irfanda, Titis Tatasari, Yudhitya Robby Pangestu, Syifa'atus Qomariyah, Ghisella Putri Hapsari
Program Studi Manajemen, STIE Mahardhika Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
arzakyirfanda@gmail.com, titis.tatasari@stiemahardhika.ac.id, yrobby@gmail.com,
syifaatusqomariyah@gmail.com, h.ghisellaa@gmail.com

ABSTRAK

Dalam artikel ini, kami menyelidiki bagaimana kerja sama dapat membantu meningkatkan kepemimpinan wirausaha perempuan di industri startup teknologi. Pengusaha perempuan seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya, jaringan, dan peluang yang sama dengan pengusaha laki-laki dalam lingkungan teknologi yang kompetitif. Namun, telah terbukti bahwa kerja sama antara perempuan pengusaha domestik dan asing sangat penting untuk mempercepat inovasi, meningkatkan daya saing, dan membuka peluang bisnis baru. Kemitraan strategis yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, yayasan kolaboratif, dan jaringan mentor dan investor adalah beberapa contoh kolaborasi yang dapat membantu perkembangan kepemimpinan kewirausahaan perempuan. Selain itu, artikel ini membahas manfaat kolaborasi untuk meningkatkan kepemimpinan perempuan, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan teknologi yang lebih inklusif.

Kata kunci : Kolaborasi, Wirausaha Perempuan, Start-Up Teknologi

ABSTRACT

In this article, we investigate how collaboration can help increase women's entrepreneurial leadership in the tech startup industry. Women entrepreneurs often face difficulties accessing the same resources, networks and opportunities as male entrepreneurs in a competitive technology environment. However, it has been proven that cooperation between domestic and foreign women entrepreneurs is very important to accelerate innovation, increase competitiveness and open new business opportunities. Strategic partnerships focused on women's empowerment, collaborative foundations, and networks of mentors and investors are some examples of collaboration that can foster women's entrepreneurial leadership. Additionally, this article discusses the benefits of collaboration for improving women's leadership, resource management, and more inclusive technology decision-making.

Keywords: Collaboration, Women's Entrepreneurship, Technology Start-Up

PENDAHULUAN

Start Up adalah perusahaan rintisan (start up) yang usahanya berumur pendek, atau perusahaan yang baru didirikan oleh orang atau kelompok tertentu, yaitu kurang dari lima tahun. Secara teknis, istilah “*Start up*” mengacu pada perusahaan yang telah berada di pasar dalam jangka waktu yang singkat. Sebagian besar perusahaan tersebut merupakan perusahaan baru yang sedang dalam tahap pengembangan dan penelitian untuk mencari pasar yang tepat.

Saat ini, istilah “startup” sering dikaitkan dengan perusahaan yang bergerak atau bergerak di bidang teknologi, website, aplikasi, dan jaringan Internet [17]. Indonesia menduduki peringkat ke-5 dunia pada tahun 2019 dengan jumlah Start up sebanyak 2.193 Start up. Dengan startup terbaik di Amerika Serikat, India, Inggris, dan Kanada. Ada empat unicorn (startup dengan valuasi lebih dari 1 juta dolar) dan satu decacorn (startup dengan valuasi lebih dari 10 juta dolar) yang menunjukkan kualitas startup Indonesia semakin tangguh [18]. Salah satu keunggulan startup adalah bisnis yang cocok dengan kemampuan dan kontribusi Anda untuk perusahaan, bukan berdasarkan pengalaman, kualifikasi, atau prestasi. Start up berfokus pada kemampuan Anda, bukan pengalaman kerja Anda. Teknologi, web, dan internet adalah ciri-ciri bisnis startup digital. Beberapa ciri-ciri startup ini adalah sebagai berikut: mereka memiliki kurang dari dua puluh pekerja, menghasilkan kurang dari \$ 100.000 setiap tahun, mengutamakan teknologi dan menggunakan media digital, biasanya web. Dengan demikian, startup biasanya adalah Perusahaan yang berbasis teknologi dan web[1]. Karena inovasi dan dinamika pasar yang berubah dengan cepat, industri startup telah menjadi pilar penting pembangunan ekonomi global. Karena perempuan semakin penting dalam membentuk ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan, kepemimpinan wirausaha perempuan menjadi semakin penting dalam konteks ini. Meskipun ada kemajuan, perempuan dalam dunia kewirausahaan masih menghadapi banyak tantangan dalam hal jaringan, akses sumber daya, dan kesetaraan kesempatan. Kolaborasi adalah komponen penting yang mempercepat kemajuan dan kesuksesan wirausaha perempuan di industri startup.

Menurut Fontana and Musa (2017), karena entrepreneur leadership memiliki sifat yang selalu ingin membuat sesuatu yang baru dan kreatif, sesuai dengan perusahaan yang bergerak di bidang ini, entrepreneur leadership adalah jenis kepemimpinan yang tepat untuk perusahaan. Hal ini tidak terkait dengan proses inovasi yang harus dilakukan perusahaan untuk menghasilkan produk atau layanan yang diinginkannya. Harapan dan inovasi sangat terkait satu sama lain (Tidd, 2014). Innovation juga dapat didefinisikan sebagai hubungan sosial dan adopsi teknologi baru yang dianggap menguntungkan secara ekonomi atau kombinasi baru dari teknologi yang sudah ada untuk mengubah input menjadi output sehingga menghasilkan perubahan besar dalam hubungan nilai guna dan nilai harga berdasarkan persepsi pelanggan dan/atau pengguna (Fontana,2011). Menurut Ireland et al. (2003), entrepreneurship adalah proses sosial yang bergantung pada konteks di mana individu dan kelompok menciptakan kekayaan dengan menyatukan paket sumber daya yang berbeda dalam mengeksploitasi peluang pasar di bawah bimbingan kepemimpinan. Dalam penelitian mereka, Coglisser dan Brigham (2004) menyatakan bahwa ada hubungan antara kepemimpinan dan kewirausahaan. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Vecchio (2003), yang menganggap entrepreneurship sebagai salah satu jenis kepemimpinan yang terjadi dalam lingkungan tertentu dengan fokus pada peluang untuk mencari dan menciptakan kekayaan.

Oleh karena itu, kepemimpinan entrepreneurship adalah jenis kepemimpinan yang berbeda yang berfokus pada memastikan bahwa bakat yang beragam dipekerjakan dalam organisasi. Inovasi proses kolektif yang lebih inovatif dan kreatif untuk menanggapi lingkungan bisnis yang tidak pasti dan

menciptakan strategi yang koheren dan hasil baru. Akibatnya, organisasi harus memiliki kemampuan untuk mengukur dan mengawasi leadership entrepreneur secara teratur.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Wirausaha Wanita

Wirausaha wanita adalah seorang atau sekelompok wanita yang menjalankan bisnis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membuat mereka dapat mandiri secara finansial (Carranza et al., 2018). Wirausaha wanita adalah wanita yang telah berpartisipasi dalam aktivitas kewirausahaan dengan mengambil risiko dan menemukan peluang di lingkungan mereka untuk menggabungkan sumber daya dengan cara yang berbeda untuk mengambil keuntungan dari bisnis yang mereka kerjakan. (Jana et al. (2019) menyatakan bahwa wirausaha wanita adalah wanita yang mendirikan unit usaha atau bisnis dan berjuang untuk mempertahankannya (Jana et al. (2019).

2. Niat Berwirausaha

Niat kewirausahaan adalah cara berpikir wirausaha yang diukur untuk melakukan tindakan tertentu. (Singh & Onahring (2019)). Chhabra et al. (2020) mendefinisikan niat kewirausahaan sebagai keadaan pikiran yang mendorong seseorang untuk membangun konsep bisnis baru dan memilih karir di bidang kewirausahaan. Israr dan Saleem (2018) menemukan bahwa faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, jenis kelamin, kepribadian, keberanian, pendidikan kewirausahaan, dan pencarian pengalaman memiliki korelasi positif dengan keinginan untuk berwirausaha. Menurut Gupta dan Mirchandani (2018), perempuan tidak memiliki minat dalam berwirausaha. Menerima berbagai tanggapan dari organisasi di seluruh dunia. Peningkatan pengetahuan sosial budaya, program pendidikan kewirausahaan, dan sosialisasi adalah beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kewirausahaan wanita (Anggadwita et al., 2017).

3. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah faktor eksternal yang menentukan apakah seseorang atau kelompok tertentu akan menerima atau menolak perilaku yang dilakukan oleh mereka. Ini dijelaskan oleh Anggadwita & Dhewanto (2016). Persepsi seseorang tentang tekanan sosial untuk berperilaku tertentu disebut persepsi sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh, persepsi mengacu pada tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang mendorong seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki pengalaman buruk dalam berwirausaha dapat menekan anak-anak mereka untuk tidak memulai usaha mereka sendiri. H1. Persepsi sosial berdampak positif pada niat berwirausaha Wanita, bahwa orientasi kewirausahaan membantu seseorang menerjemahkan kemampuan mereka sehingga mereka dapat menggunakan persepsi lingkungan sekitar untuk meningkatkan keinginan untuk berwirausaha. Jadi, hipotesis berikut diusulkan oleh penelitian ini: H2. Persepsi sosial memengaruhi niat berwirausaha wanita melalui orientasi kewirausahaan. Persepsi sosial mencakup sikap, nilai, konsep diri, pengalaman masa lalu, dan harapan yang berkaitan dengan menjadi wirausahawan (Anggadwita et al., 2021). Dengan kata lain, pola perilaku manusia dapat dihasilkan dari persepsi terhadap realitas (sosial) yang dipelajari. Menurut Martins dan Perez (2020), orientasi kewirausahaan dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan berwirausaha. Akibatnya, dapat mempengaruhi kepercayaan individu dalam menentukan dan membangun bisnis yang melibatkan pendapat lingkungan sosial.

4. Orientasi Kewirausahaan

Bolton dan Lane (2012) memasukkan ide orientasi kewirausahaan ke dalam kategori ide psikologis yang membantu menjelaskan cara dasar untuk memahami mengapa orang melakukan hal-hal

tertentu seperti berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, orientasi kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sifat atau sikap yang melekat pada seseorang yang sangat bersemangat untuk mengimplementasikan ide-ide inovatif ke dalam dunia bisnis nyata dan dapat mengembangkannya dengan berani (Jena, 2020; Masa'deh et al., 2018). Tiga dimensi atau komponen dapat digunakan untuk menilai orientasi kewirausahaan: inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko (Bolton & Lane 2012). Inovasi didefinisikan sebagai menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah dan menemukan cara untuk membuat dan meningkatkan produk baru, baik untuk pasar baru maupun lama. Sementara itu, tindakan proaktif menunjukkan kesediaan pengusaha untuk mengungguli pesaing dengan mengeluarkan barang atau jasa baru. Ini dilakukan untuk mengantisipasi tuntutan perubahan dan membentuk lingkungan. Orientasi kewirausahaan adalah sikap seseorang terhadap kegiatan wirausaha karena tujuan utama dari orientasi kewirausahaan adalah bagaimana seorang wirausaha dapat mengambil risiko secara optimal dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian. Hipotesis berikut diusulkan oleh penelitian ini: H4. Orientasi kewirausahaan berdampak positif pada keinginan wanita untuk berwirausaha.

Faktor Keberhasilan dalam Kewirausahaan Sosial

2.1 Kepemimpinan dan Visi

Keberhasilan kewirausahaan sosial bergantung pada kepemimpinan yang efektif (Iskandar et al., 2023; Mohamad, 2018; Rangan et al., 2008; Shaw, 2004; Sipahi Dongul & Artantaş, 2023; Supriandi, 2022). Pemimpin yang cerdas memobilisasi sumber daya, menyampaikan tujuan yang jelas, dan menginspirasi pemangku kepentingan (Ishak et al., 2021; Iskandar & Kaltum, 2022a). Kepemimpinan mendorong kerja sama antar pemangku kepentingan dan mendorong inisiatif yang berkelanjutan dalam memecahkan masalah lingkungan (Kamarudin et al., 2021; Klapper & Farber, 2016; Nugrahanti, 2016; Nugrahanti & Jahja, 2018; Zivkovic, 2018).

2.2 Inovasi dan Kemampuan

Salah satu ciri utama kewirausahaan sosial adalah inovatif. Wirausaha sosial sering menemukan cara baru untuk mengatasi masalah sosial. Untuk mengembangkan praktik, teknologi, dan model bisnis yang berkelanjutan yang mengurangi dampak negatif lingkungan dan sekaligus mendorong kelangsungan ekonomi, perlu dilakukan inovasi baru (Eynaud et al., 2019).

2.3 Kolaborasi dan Kemitraan

Inisiasi kewirausahaan sosial memerlukan kerja sama tim yang efektif. Dampak inisiatif lingkungan dapat ditingkatkan dengan bekerja sama dengan badan pemerintah, LSM, komunitas lokal, dan bisnis. Proses kerja sama yang efektif memungkinkan pemangku kepentingan yang berbeda untuk memanfaatkan pendekatan yang lebih luas untuk memecahkan masalah (Perrini & Vurro, 2006; Petrella & Richez-Battesti, 2014; Zivkovic, 2018).

2.4 Keberlanjutan Finansial

Literatur kewirausahaan sosial sering membahas keberlanjutan finansial (Legowo et al., 2021; Supriandi, 2022; Taylor, 2011). Untuk keberhasilan jangka panjang, inisiatif harus mencapai keseimbangan antara dampak sosial dan keuntungan keuangan. Dalam konteks lingkungan, memiliki model pendanaan yang berkelanjutan sangat penting untuk kelangsungan hidup dan skalabilitas proyek.

2.5 Dukungan Regulasi

Keberhasilan kewirausahaan sosial bergantung pada lingkungan peraturan yang mendukung. Kerangka kerja hukum di bidang lingkungan dapat memfasilitasi atau menghambat inisiatif. Untuk mengatasi

tantangan hukum dan mempromosikan lingkungan yang kondusif, sangat penting untuk memahami bagaimana dinamika regulasi dan kewirausahaan sosial berinteraksi satu sama lain (Kurniawan et al., 2023).

2.6 Kewirausahaan Sosial di Indonesia

Lanskap kewirausahaan sosial dibentuk oleh keragaman dan orientasi komunitas dalam budaya Indonesia (Anggahegari et al., 2021; Iskandar et al., 2021; Kusumasari, 2016; Margiono & Feranita, 2021; Sari & Kusumawati, 2022). Sangat penting untuk menyesuaikan strategi dengan situasi Indonesia dengan memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi penerimaan dan keberhasilan inisiatif kewirausahaan sosial. Keberhasilan upaya untuk mengatasi tantangan lingkungan ditentukan oleh variabel ekonomi seperti akses modal, dinamika pasar, dan kesenjangan pendapatan. Wirausaha sosial menghadapi tantangan khusus saat mencoba mengatasi lingkungan regulasi di Indonesia (Hermanto, 2017; Utomo et al., 2019). Untuk merancang strategi yang memungkinkan dan bukannya menghambat inisiatif lingkungan, sangat penting untuk memahami tantangan yang terkait dengan regulasi, sistem birokrasi, dan sistem hukum. Perusahaan startup harus terus mengembangkan model bisnis yang layak dengan produk, jasa, layanan, proses, dan platform yang inovatif. Kemampuan untuk berkembang adalah ciri penting dari sebuah startup. Itu semua dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan startup berkembang menjadi perusahaan yang hanya lahir berkembang selama 1-2 tahun dan kemudian hancur oleh perusahaan baru dan lama yang terus berinovasi. Beberapa perusahaan startup di Indonesia bahkan bekerja sama dengan satu sama lain daripada bersaing untuk selalu menghasilkan sesuatu yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Salah satu contohnya adalah kolaborasi antara Gojek dan Blue Bird melalui aplikasi Go-BlueBird. Dengan bekerja sama dengan Go-Car, pemesanan taksi melalui aplikasi ini akan cenderung lebih murah dan memiliki harga dan promosi yang sama seperti Go-Car. Ini jelas akan menguntungkan pelanggan. Menurut Direktur Independen Blue Bird, Sandy Permadi, kolaborasi dengan Gojek telah meningkatkan pendapatan dan laba bersih (Merdeka.com).

METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan model penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (library investigate) dimana merupakan serangkaian penelitian dengan metode pengumpulan informasi pustaka atau informasi kepustakaan. (buku, jurnal, dokumen). Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu informasi sekunder. Informasi sekunder yaitu informasi yang tidak bersumber dari pengamatan secara langsung melainkan informasi yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu. Sumber informasi menggunakan data sekunder antara lain berupa buku dan laporan ilmiah yang terdapat dalam jurnal atau artikel mengenai Peran Kolaborasi Terhadap Pertumbuhan Kepemimpinan Wirausaha Perempuan Dalam Industri Start Up Teknologi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Purposive testing. Sampel diambil dengan memperhatikan sumber informasi dan pertimbangan tertentu. Bahan pertimbangan untuk memilih partisipan pada penelitian ini adalah partisipan Perempuan yang bekerja pada industri startup, paham akan bagaimana mengelola industri startup, dan memiliki masa kerja kurang lebih 5 tahun dalam bidangnya. Hasil wawancara didapatkan 2 partisipan. Adapun informasi demografi sebagai berikut:

Nama	Cinta	Romelah
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	28	33

Status	Lajang	Menikah
Divisi	Marketing	Supervisor
Lama Bekerja	< 5 Tahun	> 5 Tahun

Tabel 1. Data Demografi

Sebelumnya penulis melakukan pengambilan data, menanyakan terlebih dahulu terkait kesediaan partisipan buat mengisi form yg telah disediakan. Pengumpulan data yang dipakai peneliti merupakan contoh observasi secara tidak langsung, dengan menggunakan data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dikumpulkan dari beberapa jurnal yang sudah penulis cantumkan. Pertama, penulis sangat setuju bahwa peran perempuan sebagai wirausahawan di industri Start-Up sangat penting karena perempuan memiliki kemampuan untuk membuat produk yang lebih menarik dan mengembangkan produk yang memiliki daya beli yang tinggi. Langkah pertama yang diperlukan untuk membangun kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Produk;
2. Menentukan Sasaran Pelanggan;
3. Memeriksa Kelayakan Produk;
4. Sistem Manajemen;
5. Dana;
6. Bentuk Bisnis.

Berwirausaha meningkatkan ekonomi bangsa, memberikan lapangan kerja, dan memberikan kemampuan untuk mandiri. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendorong kerja sama dan kepemimpinan diantara pengusaha perempuan di industri startup dengan menekankan bagaimana kolaborasi antara pengusaha perempuan dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dapat meningkatkan kesuksesan, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kolaborasi yang berhasil, tantangan, dan manfaat yang dapat dirasakan baik bagi individu maupun untuk pertumbuhan industri startup secara keseluruhan. Kami berharap artikel ini, dengan memahami peran strategis kolaborasi, dapat memberikan wawasan tentang perubahan kebijakan dan praktik yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam dunia kewirausahaan. Pada era yang tidak stabil saat ini, teknologi terus berkembang, dan masyarakat sudah biasa menggunakannya. Hal ini juga berdampak pada kinerja di tempat kerja saat ini. Terutama bagi karyawan di industri teknologi dan kreatif, pegawai saat ini diharapkan untuk selalu berinovasi dan berpikir kreatif (Bower dan Christensen, 1995). Industri membutuhkan kemampuan untuk terus mengembangkan diri di tengah pasar yang dinamis. Ini juga sesuai dengan penelitian Fontana dan Musa (2017), yang menemukan bahwa inovasi kinerja sangat penting dalam berbagai bidang. Hal ini terlihat dari banyaknya start up di industri teknologi seperti game, fintech, dan e-commerce. Perusahaan-perusahaan ini terus menerus menggunakan teknologi dan inovasi dalam proses operasi mereka.

KESIMPULAN

Hasil dari analisis data dan diskusi yang dilakukan pada presentasi sebelumnya mengarah pada kesimpulan berikut sebagai solusi untuk masalah penelitian:

1. Selain pengaruh peran sebagai seorang wirausaha perempuan, perempuan juga menghadapi tantangan saat memulai usaha mereka sendiri, seperti tanggung jawab rumah tangga dan mengasuh anak secara bersamaan, kurangnya akses ke pelatihan kewirausahaan, dan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi digital.
dan kesulitan mendapatkan modal dari lembaga resmi.
2. Karena mereka tidak memiliki banyak aset rumah tangga untuk mengajukan pinjaman ke bank, perempuan seringkali tidak dapat membuat keputusan sendiri karena suaminya harus memberikan persetujuan mereka untuk memulai usaha mereka.
3. Ada beberapa alasan lain mengapa perempuan lebih memilih bisnis mereka untuk tetap berskala kecil: mereka ragu untuk mempekerjakan karyawan selain anggota keluarga mereka, dan mereka ingin memasuki pasar baru. Daripada mempekerjakan karyawan tambahan untuk membantu menyelesaikan banyak tugas, wirausaha perempuan lebih suka menolak banyak tugas. Mereka juga menghadapi kesulitan karena mereka tidak tahu bagaimana proses melegalkan bisnis mereka. Dibandingkan dengan wirausaha laki-laki, wirausaha perempuan juga menghadapi masalah pencatatan keuangan.
4. Pengelolaan keuangan bisnis yang buruk disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pencatatan keuangan. Selain itu, wanita wirausaha sering kesulitan mendapatkan bantuan pemerintah. Faktor utama adalah kekurangan informasi dan tidak memenuhi syarat.
5. Selain itu, meskipun menghadapi semua masalah ini, bisnis yang dipimpin perempuan sering mengungguli bisnis yang dipimpin laki-laki. Ini menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan perempuan bagi keberhasilan bisnis. Dengan mendorong anggota ekosistem bisnis untuk berwirausaha dan memegang posisi kepemimpinan, mereka mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan pandangan dan kekuatan unik mereka, yang menghasilkan perusahaan rintisan dan bisnis yang lebih berkembang dan berhasil.
6. Perusahaan rintisan terkenal karena menjadi segar, gesit, dan fleksibel, dan memberi perhatian tinggi pada hasil nyata, yang selaras dengan kualitas dan cara berpikir yang sering dibawa oleh perempuan. Perusahaan rintisan berkembang pesat pada hasil dan nilai nyata yang selaras dengan gaya kepemimpinan perempuan. Ini berbeda dengan lingkungan bisnis tradisional di mana kekuasaan dan pengakuan mungkin mendominasi. Perempuan biasanya tidak mencari kekayaan, kekayaan, atau pengakuan, tetapi lebih mencari nilai lain yang lebih sesuai dengan bisnis rintisan. Meskipun kompatibilitas ini ada, perjalanan kewirausahaan perempuan sering dihalangi oleh norma yang dipaksakan sendiri dan bias masyarakat. Namun, mereka terbukti kuat dan memiliki kemampuan kepemimpinan.
7. Kewirausahaan adalah pandangan mereka yang lebih tidak siap dan ragu untuk mengambil risiko atau meninggalkan pekerjaan tetap mereka untuk pekerjaan yang tidak pasti. Bahkan di era modern ini, meskipun semua kemajuan yang telah dicapai di bidang ini, masih ada kesalahpahaman bahwa wanita kurang mampu daripada pria, terutama dalam situasi yang sulit dan tekanan.
8. Perjalanan kewirausahaan perempuan ditingkatkan secara signifikan oleh para pelaku utama dalam ekosistem kewirausahaan. Mereka menciptakan jaringan pendukung untuk calon wirausahawan melalui program bimbingan, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dari para pemimpin perempuan yang berpengalaman. Program ini memungkinkan hubungan, berbagi pengalaman, dan mendorong kerja sama. Untuk meningkatkan kepemimpinan

perempuan, CEOE dan Esade bekerja sama dengan berbagai program kepemimpinan keberagaman, seperti Proactiva, Progres, Promociona, dan Counselors.

SARAN

Menurut temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat membantu pertumbuhan wirausaha perempuan dalam industri start-up teknologi, terutama dalam hal kerja sama dan peningkatan kapasitas kepemimpinan mereka:

1. Untuk menjadi lebih inklusif

program inkubator dan akselerator bisnis harus mendorong platform yang mendorong kolaborasi antara wirausaha perempuan dan para pemangku kepentingan utama di industri teknologi, seperti mentor, investor, dan profesional teknologi. Dengan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bekerja sama dalam pembuatan konsep bisnis, mereka dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka dan memperluas jaringan mereka dengan pengalaman langsung. Selain itu, modul yang mengajarkan bagaimana bekerja sama dengan baik dalam kelompok multikultural dan lintas fungsi harus ada dalam program-program ini.

2. Adanya jaringan yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan akses ke jaringan kolaboratif.

Oleh karena itu, sangat penting bagi perempuan wirausaha untuk memiliki akses yang lebih besar ke komunitas dan jaringan profesional yang dapat membantu mereka mengembangkan bisnis mereka lebih cepat. Wirausaha perempuan dapat memperoleh keuntungan kompetitif dan membantu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mencapai posisi kepemimpinan dengan membentuk jaringan kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide, sumber daya, dan pengalaman. Ini dapat dibantu oleh berbagai inisiatif, seperti grup pendukung sesama perempuan, acara networking, dan platform teknologi khusus perempuan.

3. Start-up teknologi harus mendorong budaya kerja yang berbasis kolaboratif.

Budaya di mana kepemimpinan tidak terpusat pada satu orang dan melibatkan seluruh tim dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Kesempatan untuk memimpin dalam lingkungan kerja kolaboratif ini dapat membantu perempuan wirausaha mengembangkan kepemimpinan mereka dengan lebih cepat serta meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas manajerial mereka. Selain itu, perusahaan dan organisasi di sektor ini harus mendukung model kepemimpinan yang lebih inklusif dan fleksibel yang mengakui gaya kepemimpinan perempuan yang beragam.

4. Mendorong Kolaborasi Antar-Wirausaha Perempuan

Kolaborasi antar-wirausaha perempuan sangat penting untuk membangun solidaritas dan dukungan di dunia yang masih didominasi oleh laki-laki, terutama di bidang teknologi. Kepemimpinan perempuan di industri ini dapat dipercepat melalui program mentoring dan kolaborasi antara wirausaha perempuan yang lebih berpengalaman dan pemula. Perempuan yang lebih tua memiliki kemampuan untuk membantu pemula dengan berbagai pengetahuan, memberi

saran praktis, dan membuka peluang bisnis. Ini juga menciptakan model peran yang dapat menginspirasi perempuan lain untuk bergabung dengan startup teknologi.

5. Peningkatan Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah dan lembaga terkait harus membuat kebijakan yang lebih mendukung pertumbuhan wirausaha perempuan, terutama dalam bidang teknologi. Peluang kerja sama yang lebih besar dapat diciptakan melalui kebijakan yang mendukung pendanaan berbasis kolaborasi, insentif pajak untuk perusahaan yang mendorong keberagaman gender dalam tim pendiri, dan program pelatihan untuk perempuan yang tertarik dengan teknologi. Selain itu, menyeimbangkan kesenjangan gender di sektor ini dapat dicapai melalui pembiayaan program pelatihan kepemimpinan khusus perempuan dan inkubator start-up berbasis kolaboratif.

6. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Kolaboratif

Wirausaha perempuan harus dilatih dalam keterampilan kolaboratif seperti manajemen tim, komunikasi efektif, negosiasi, dan penyelesaian konflik untuk memaksimalkan manfaat kolaborasi. Pelatihan juga penting untuk membantu mereka mengelola dinamika tim dan menghadapi tantangan kolaborasi dalam bisnis.

7. Penelitian Tambahan tentang Kolaborasi dan Kepemimpinan Perempuan dalam Startup Teknologi

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi dalam pengembangan kepemimpinan wirausaha perempuan serta peran teknologi dalam mendukung kolaborasi. Studi komparatif antara wirausaha perempuan dan laki-laki dalam industri teknologi juga dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang perilaku.

Diharapkan penelitian ini, berdasarkan rekomendasi tersebut, akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan wirausaha perempuan di bidang teknologi dan mendorong pembentukan ekosistem yang lebih berkolaborasi dan inklusif, yang akan mendukung pertumbuhan usaha dan memperkuat posisi kepemimpinan perempuan dalam start-up teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Emeraldien, Fikri Zahria. “strategi komunikasi seacolab.net dalam membangun citra merk (brand image) untuk memperoleh kepercayaan publik.” vol. 16 No 1, 2023.

Ermawati, Sri. “pengaruh startup sebagai digitalisasi bagi ekonomi kreatif di indonesia.” vol. Vol. 2, 2022.

Supriandi. “penerapan kreativitas dan kepemimpinan kolaboratif dalam pengembangan talenta pada perusahaan startup di indonesia.” vol. Vol.2, No.03, Juli 2024.

Anggadwita, Grisna. “the effect of social perception and entrepreneurship orientation on women's entrepreneurship intentions in bandung.” vol. 6 No. 3, Desember 2021.

Armiaati. “women entrepreneurs serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Kasus pada pengerajin sulaman wanita di Jorong Lundang Kanagarian panampuang Kab. Agam).” vol. 1 No. 2, April 2013.

Fitriyatinur, Qurnia. “transformasi inovatif : bagaimana kepemimpinan inovatif mendorong pertumbuhan kreativitas dalam industri startup.” vol. 12 No.3, September 2024.

Judijanto, Loso. “Analisis pengaruh budaya organisasi, kepemimpinan inovatif, dan teknologi digital terhadap keberhasilan bisnis industri startup di Indonesia.” vol. Vol.02 No.01, Januari 2024.

Pratiwi, Fatonah Putri. “strategi karakter kepemimpinan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa FIP UMJ Di era 21.” vol. Vol.02 No.05, November 2023.